

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam penguasaan suatu bahasa. Jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis—aktivitas menyimak menempati porsi terbesar dalam proses komunikasi. Sebanyak 45% keterampilan menyimak digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, Rani Nur Citra Widya, 2020)

Menyimak memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kemampuan menyimak seorang anak dapat terlihat ketika guru memberikan pertanyaan sehubungan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan. Tingkat ketepatan dan kelengkapan jawaban anak mencerminkan sejauh mana keterampilan menyimaknya berkembang. Anak dengan kemampuan menyimak yang kurang baik cenderung memberikan jawaban singkat, seadanya, atau bahkan tidak mampu menjawab sama sekali. Oleh karena itu, keterampilan menyimak menjadi hal yang esensial bagi anak. Menurut Maghfirah dalam Auwali, menyimak merupakan suatu proses di mana anak dapat memahami pesan atau informasi yang disampaikan guru. Apabila seorang anak

memiliki keterampilan menyimak yang baik, maka informasi yang diberikan guru akan lebih mudah dipahami (Utami, 2021).

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa pertama yang digunakan anak dalam aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya, perkembangan serta keberhasilan anak dalam berbahasa diperoleh melalui keterampilan menyimak. Namun, dalam praktiknya sering dijumpai hambatan pada kemampuan menyimak anak, salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang dewasa yang kerap mengabaikan aspek tersebut. Keterampilan menyimak anak yang rendah menunjukkan faktor kelemahan dalam memahami ucapan yang disampaikan dan masih belum mampu memahami cerita yang dibacakan serta mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru. Keterampilan menyimak selalu melekat pada setiap aktivitas anak, anak belajar berbicara dan merespon pembicaraan yang ditunjukkan oleh anak pun merupakan fondasi dalam keterampilan menyimak (Anaggia Nastitie Ariawan Vina, Eka Dwi Agustin, 2019).

Menyimak merupakan aktivitas mental yang tidak hanya terbatas pada kegiatan melihat atau mendengar, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan menganalisis berbagai hal, seperti simbol, realitas, maupun situasi yang sedang terjadi serta objek yang diamati. Dalam kegiatan menyimak terdapat tahapan penting yang harus dilakukan, antara lain mendengarkan dengan penuh perhatian, mengapresiasi, dan memahami informasi yang diterima. Oleh karena itu, konsentrasi sangat dibutuhkan agar otak mampu mengolah kata-kata dan makna dengan tepat. Wibowo, sebagaimana dikutip oleh Nina, menjelaskan bahwa menyimak adalah

kegiatan mendengarkan dengan pemahaman yang mendalam, disertai sikap menghargai dan menilai. (Putri, Nina Queena Hadi, 2022).

Keterampilan menyimak pada anak akan terus mengalami perkembangan seiring dengan pertambahan usia. Pada anak usia 4–5 tahun, sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014, kemampuan tersebut mencakup: (1) memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca); dan (2) menunjukkan keterampilan berbahasa ekspresif, baik secara verbal maupun nonverbal (Kemendikbud, 2015). Adapun indikator keterampilan menyimak meliputi: mendengarkan perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, memberikan jawaban sesuai pertanyaan, serta menceritakan kembali kisah atau dongeng yang pernah didengar (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan menyimak secara optimal. Baik orang tua maupun guru terkadang kurang memberikan perhatian terhadap pentingnya keterampilan menyimak, karena lebih berfokus pada pengembangan aspek berbahasa lainnya seperti membaca, menulis, dan berbicara. Padahal, menyimak merupakan proses mendengarkan yang bermakna, yakni kegiatan untuk memperoleh dan memahami informasi yang disampaikan. Menyimak termasuk keterampilan reseptif atau penerimaan pesan. Seorang anak diharapkan mampu menyimak penjelasan guru maupun percakapan dengan teman, baik melalui kegiatan mendengarkan secara intensif maupun secara spontan atau ekstensif. Sejalan dengan pendapat Nina, menyimak dipandang sebagai keterampilan

berbahasa yang esensial karena berkaitan dengan media lisan yang melibatkan penangkapan bunyi dan suara (Putri, Nina Queena Hadi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sidayu, Gresik, Jawa Timur, ditemukan bahwa 12 dari 16 anak menunjukkan kemampuan menyimak yang rendah (Utami, 2021). Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak adalah dengan memanfaatkan media Busy Book. Rendahnya kemampuan menyimak tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya konsentrasi anak saat guru menyampaikan materi. Beberapa anak tampak berbicara dengan temannya, sibuk dengan aktivitas pribadi, atau bahkan mengganggu teman lain ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi di kelas A PAUD Tunas Mulia Jakarta Timur, diketahui bahwa dari 20 anak, terdapat 14 anak yang tidak menyimak cerita yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 6 anak yang sudah memiliki kemampuan menyimak dengan baik, sedangkan 14 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam keterampilan tersebut. Faktor penyebab rendahnya kemampuan menyimak terlihat dari hasil pengamatan, yaitu: 5 anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru, 3 anak sibuk bercanda, 2 anak berbincang dengan temannya tanpa memperhatikan guru, serta 4 anak tidak mampu mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan bersama.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak. Beberapa langkah yang ditempuh guru antara lain menyediakan buku cerita, menerapkan metode tanya jawab dengan bantuan media kartu bergambar, melaksanakan permainan yang memiliki aturan, memberikan bimbingan khusus

kepada anak yang mengalami kesulitan dalam menyimak, serta menyiapkan lembar kegiatan sebagai penunjang pembelajaran. Namun, berbagai usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi masih banyaknya anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan menyimak, rendahnya konsentrasi ketika menyimak, serta kurangnya minat dan antusiasme anak dalam mendengarkan cerita.

Penyediaan berbagai alat yang digunakan guru di dalam kelas ternyata belum memberikan hasil yang optimal. Anak-anak sering menunjukkan gejala mudah bosan, kurang mampu berkonsentrasi, lebih banyak berbicara dengan teman di sekitarnya, tidak bersemangat dalam belajar, serta kurang memahami pertanyaan yang diajukan guru. Meskipun guru telah berulang kali membacakan cerita maupun memberikan instruksi kegiatan dan permainan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahaminya. Penggunaan metode bercerita melalui buku maupun permainan dengan aturan terbukti kurang efektif dalam menarik perhatian anak agar fokus mendengarkan. Media, alat, dan bahan yang digunakan juga kurang mampu menumbuhkan minat anak, sehingga keterampilan menyimak mereka tetap rendah. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan menyimak, salah satunya melalui penggunaan media *Busy Book*.

Media Busy Book merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Busy Book merupakan pengembangan dari media buku bergambar yang dirancang secara kreatif dan inovatif dalam bentuk buku berbahan kain flanel. Di dalamnya berisi cerita serta lembar kerja anak yang dapat dilepas dan dipasang kembali, dilengkapi dengan variasi warna cerah dan

ilustrasi menarik yang mampu membangkitkan perhatian serta minat anak. Media ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan atau materi dari guru kepada peserta didik. Busy Book termasuk media yang inovatif karena mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Utami, 2021).

Media Busy Book dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dikenalkan kepada anak. Penggunaan media ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar baru bagi anak, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan keterampilan menyimak sehingga anak lebih tertarik memperhatikan serta memahami materi yang disampaikan guru. Dengan demikian, suasana belajar yang kondusif dapat tercipta dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian harapan tersebut, keterampilan menyimak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi dan interaksi, sehingga anak usia dini perlu diberikan stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Rendahnya keterampilan menyimak pada anak, khususnya usia 4–5 tahun, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyimak melalui penggunaan media Busy Book. Peneliti berharap media ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 4–5 tahun di PAUD Tunas Mulia Ciracas, Jakarta Timur. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul penelitian yaitu “ Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Melalui Media Busy Book Pada Anak Usia 4-5 Tahun

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A di PAUD Tunas Mulia Ciracas Jakarta Timur)."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Rendahnya kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di PAUD Tunas Mulia Jakarta Timur.
2. Pendidik kurang memberikan stimulus pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.
3. Ketika guru memberikan pertanyaan, anak tidak dapat menjawab.
4. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak tidak fokus mengikuti kegiatan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan, serta fokus penelitian, peneliti menetapkan batasan fokus dan lingkup penelitian pada "Keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui media Busy Book pada siswa-siswi kelompok A di PAUD Tunas Mulia Jakarta Timur".

Keterampilan menyimak yang dimaksud mencakup kemampuan mendengarkan dengan penuh konsentrasi, memahami informasi yang diperoleh, memberikan jawaban sesuai pertanyaan, menginterpretasikan menggunakan bahasa anak secara lisan, serta menanggapi informasi yang diterima. Media Busy Book bermanfaat sebagai sarana penyampaian cerita kepada anak sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi permasalahan, serta batasan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut “Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui media *Busy Book* di PAUD Tunas Mulia Ciracas Jakarta Timur?.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan masukan bagi pengembangan keterampilan menyimak anak usia dini melalui penggunaan media *Busy Book*, khususnya bagi anak usia 4–5 tahun di PAUD Tunas Mulia Ciracas, Jakarta Timur.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan keterampilan menyimak, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, maupun pelaksanaan penilaian pembelajaran agar lebih optimal.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus pertimbangan dalam merancang kegiatan bermain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini.

- c. Bagi anak, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak melalui pembelajaran yang dirancang secara aktif, kreatif, menarik, serta menyenangkan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan pengalaman nyata di lapangan, sehingga dapat diketahui kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara teori dan praktik.